

Peran Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial

Khoirun Nisa
Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: khairunnisa8953@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to provide a solution to the importance of literacy in the digital era, to explain the importance of literacy in the digital era in dealing with hoaxes or false information on social media as well as strategies for increasing literacy in the digital era. Hoaxes can have a very detrimental impact, both on individuals and society as a whole. Therefore, it is important for people to always check the veracity of information before sharing it or taking action based on that information. With digital literacy, people can understand and manage information spread on social media. The research method used is a qualitative method with a library research approach. The literature study method involves collecting data by understanding and studying theories from various literature that are relevant to the research subject. Literacy in this digital era is the key to overcoming various challenges. Digital literacy is important in dealing with hoaxes, including the ability to identify hoaxes, evaluate the authenticity of information sources, understand the context of information, use tools, question information, and maintain online privacy and security. Digital literacy helps individuals become more intelligent, critical and responsible in consuming and disseminating information in the digital world.

ARTICLE INFO

Keywords:

Digital Literacy;
Hoaxes; Social
Media

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan mendalam dalam cara kita mengonsumsi dan menghasilkan informasi. Munculnya media sosial, platform berita daring, dan forum online telah memberikan wadah baru untuk berekspresi, tetapi juga membuka pintu lebar-lebar untuk isu-isu hukum dan etika. Suatu contoh kasus yang mencolok adalah kenaikan fenomena berita palsu atau disinformasi, yang dapat secara substansial merusak integritas informasi dan memengaruhi dinamika sosial secara signifikan. Isu ini semakin diperparah oleh kemampuan rekayasa sosial untuk memanipulasi opini publik, baik melalui algoritma media sosial yang mendukung filter bubble maupun kampanye online yang dirancang dengan cermat. Penyebaran berita palsu dan upaya-upaya rekayasa sosial sering kali menimbulkan keraguan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima, merusak kepercayaan masyarakat pada lembaga-lembaga, serta memicu ketegangan sosial dan politik (Bahram, 2023).

Menurut Nasionalita dan Nugroho terdapat 2 (dua) masalah krusial, yaitu Pertama, informasi yang tersebar di internet bermacam-macam, mulai dari informasi yang faktual hingga informasi fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Ketidackakapan merespons dan mengelola informasi akan mengakibatkan kondisi yang lebih buruk daripada information overload. Ini karena dalam kebingungannya, manusia terjebak dalam cyberswamp atau rawa informasi yang pekat. Kedua, fleksibilitas kreasi konten informasi merupakan daya tawar dari teknologi informasi dan komunikasi. Fleksibilitas tersebut memberi celah pada penciptaan informasi sebagai komoditas yang disengaja, sehingga memunculkan disinformasi. Disinformasi merupakan informasi salah yang sengaja dikreasikan.

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2021 melakukan langkah preventif, yaitu mencanangkan gerakan literasi digital untuk 12,4 juta rakyat di 34 provinsi. Ini merupakan kerja besar untuk memberikan literasi digital kepada masyarakat. Setidaknya, terdapat 20.000 pelatihan berdasarkan modul dan kurikulum yang menasar 4 (empat) pilar literasi digital yaitu digital ethics, digital society, digital skills, dan digital culture. Lebih lanjut, Menkominfo mengatakan bahwa sebanyak 1,5 juta warga Provinsi Jawa Timur akan mendapatkan pelatihan literasi digital. Provinsi Jawa Timur sengaja dipilih mengingat target peserta literasi digital di provinsi ini merupakan salah satu yang terbesar (Raharjo & Winarko, 2021).

Hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Informasi palsu dapat menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat memicu tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut, dengan literasi digital masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial. Literasi di era digital ini sangat penting untuk dibahas, karena masyarakat harus memiliki kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks dalam media sosial. Tetapi masalah yang dihadapi adalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak memahami bagaimana cara membedakan informasi yang benar dan hoaks di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga dapat menyebabkan masyarakat kehilangan waktu yang berharga dan mengalami gangguan kesehatan mental (Februari et al., 2024).

Munculnya informasi hoaks sebagai persoalan masyarakat digital terkini mengindikasikan rendahnya literasi digital di Indonesia. Data menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pengguna Internet di Indonesia serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan Twitter, khususnya di kalangan generasi milenial, tidak diiringi dengan kesadaran untuk bijak menggunakan internet (Raharjo & Winarko, 2021).

Tujuan hoaks yang disengaja adalah untuk membuat orang cemas, tidak nyaman, dan membingungkan. Bingung, orang-orang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan membuat keputusan yang salah. Tingkat kesengajaan yang muncul antara oknum-oknum jahat dengan semakin maraknya penyebar hoax dan hoax di media sosial adalah banyak orang yang tidak bisa membedakan antara berita bohong dan berita asli, Bisa mempersulit seluruh masyarakat. Hal ini menyebabkan bias informasi karena ketidakberdayaan masyarakat umum untuk membedakan dan memverifikasi data, serta benar dan sesuai dengan kenyataan (Athalarik, 2022).

Oleh karena itu, pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan literasi di era digital, masyarakat dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks, menghindari penyebaran hoaks, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial serta strategi untuk meningkatkan literasi di era digital. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan solusi atas pentingnya literasi di era digital dan dapat mengatasi masalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat (Februari et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Pendekatan studi pustaka melibatkan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Metode studi pustaka sendiri merupakan cara penelitian yang melibatkan analisis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen lainnya, dan liputan media massa online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi literasi digital atau melek digital bersandar dari dua kata yaitu literasi dan digital. Literasi dari bahasa Inggris 'letter' dan dari bahasa Latin 'literature'. Maksudnya kemampuan membaca dan menulis. Literasi diartikan kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan. Dan "digital" berasal dari kata Yunani "digitus", yang berarti jari jemari, yang menggambarkan kemajuan teknologi komputer dan informatika saat ini, yang berorientasi pada keyboard, yaitu "tekan tombol". Paul Gilster menjelaskan melalui karyanya Digital Literacy bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer (Septiyantoro, 2017).

Oleh karena itu, secara umum literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan memahami penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan dan kegunaan yang positif (Bahri, Saiful, 2021).

Salah satu literasi yang perlu diterapkan di era digital ini adalah literasi digital. Literasi digital adalah Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi

digital dengan bijak dan efektif dalam mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan etis melalui berbagai platform digital. Berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi digital penting dalam menghadapi hoaks atau informasi palsu di media sosial:

1. Mengidentifikasi informasi palsu: Dalam menghadapi penyebaran informasi palsu, literasi digital memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang benar atau palsu (hoax). Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk mengenali tanda-tanda informasi palsu, seperti judul yang menarik perhatian, sumber yang tidak terpercaya, atau ketidakkonsistenan dalam konten.
2. Mengevaluasi keaslian sumber informasi: Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keaslian sumber informasi. Verifikasi merupakan salah satu bentuk cara dalam mengevaluasi informasi yang didapat
3. Memahami konteks informasi: Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk memahami konteks di balik informasi yang mereka temui. Literasi digital ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh. Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat lebih dari satu sisi cerita, memahami bias yang mungkin ada, dan mencari informasi tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
4. Menggunakan alat bantu: Literasi digital melibatkan penggunaan alat bantu, seperti mesin pencari, untuk memverifikasi informasi. Pengguna media sosial harus mampu mencari sumber yang dapat dipercaya dan membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.
5. Mempertanyakan informasi: Literasi digital mendorong pengguna media sosial untuk selalu mempertanyakan informasi yang mereka temui. Dengan mengajukan pertanyaan yang kritis, pengguna dapat mengidentifikasi kelemahan dalam argumen atau ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dan fakta yang ada
6. Menghormati privasi dan keamanan: literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang privasi dan keamanan online. Pengguna media sosial harus mampu melindungi diri mereka sendiri dan informasi pribadi mereka dari penipuan dan serangan online.

Dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial, literasi digital memainkan peran penting dalam membantu pengguna untuk menjadi lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Dengan meningkatkan literasi digital, kita dapat membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung di era digital ini (Februari et al., 2024).

Douglas A.J. Belshaw Jelaskan bahwa ada delapan faktor penting dalam perkembangan literasi digital, seperti gambar di bawah ini.

- 1) Kultural, yaitu memahami berbagai konteks pengguna di dunia digital;
- 2) Kognisi, yaitu penilaian isi berpikir;
- 3) Konstruktif, yaitu membuat beberapa hal yang ahli dan praktis;
- 4) Communication skills, yaitu memahami kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital;
- 5) Bertanggung jawab dan percaya diri;
- 6) Jadilah kreatif dan lakukan hal-hal baru dengan cara baru;
- 7) Memecahkan atau kritis menghadapi konten yang ada;
- 8) Bertanggung jawab kepada masyarakat.

Dengan demikian dapat dirumuskan literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan mengelola media digital, alat-alat komunikasi, menilai, menciptakan informasi, dan menggunakannya secara arif, dan patuh terhadap hukum untuk menjalin interaksi dalam bermasyarakat.

Jadi, literasi digital adalah kecakapan (life skills) yang mengharuskan seseorang mempunyai perilaku dan berpikir kritis, inspiratif sebagai kompetensi digital, tapi di saat yang sama memiliki kemahiran dan keterampilan yang unggul dalam menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi.

Menurut Alkalai Secara umum literasi digital mencakup 5 keterampilan, antara lain literasi visual foto, yaitu kemampuan membaca dan menyimpulkan informasi dari gambar atau foto, dan literasi reproduktif, yaitu kemampuan menciptakan karya baru dengan menggunakan teknologi digital. atau keterampilan navigasi linier, Informasi literacy, yaitu kemampuan untuk mencari, menemukan, mengevaluasi, dan mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan di Internet. Literasi sosialemosional mengacu pada aspek sosial dan emosional dari presentasi online, baik melalui interaksi sosial, kolaborasi, atau sekadar mengonsumsi konten.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital dijelaskan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan yakni; pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, dan kurasi. Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman mengetahui pesan tersurat dan tersirat suatu informasi dari media. Prinsip ini mengharuskan seorang individu mampu menyaring pesan dari berbagai prespektif.

Prinsip kedua adalah saling ketergantungan. Ini diartikan bagaimana suatu bentuk saling melengkapi satu media dengan media yang lainnya, mengingatnya banyaknya jumlah media yang tersedia. Prinsip selanjutnya adalah faktor sosial. Di sini media yang berfungsi menyalurkan informasi harus saling berbagi pesan kepada masyarakat. Sebab kesuksesan satu media juga dipengaruhi siapa yang memberikan informasi, kepada siapa diberikan dan melalui media apa informasi itu disampaikan.

Prinsip keempat adalah kurasi. Prinsip ini dimaksudkan masyarakat bisa mempunyai kemampuan mengakses dan menyimpannya dalam jangka panjang. Bila dibutuhkan masyarakat bisa kembali membacanya di kemudian hari. Kurasi juga dimaknai sebagai kemampuan saling membantu menggali, menemukan dan mengorganisir informasi yang dirasa bermanfaat dalam masyarakat.

Sementara tujuan literasi digital adalah mendidik masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital. Pada akhirnya masyarakat mampu mencari, menilai, menggunakan, dan membuat informasi secara bertanggungjawab.

Selain itu, literasi digital mengajarkan masyarakat menggunakan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan konsekuensi hukumnya yang merujuk pada UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam gerakan literasi digital masyarakat misalnya melakukan sosialisasi mengenai dampak hukum yang timbul serta etika dalam menggunakan media digital secara arif dan bijaksana.

Langkah lain yakni menggunakan aplikasi web resmi pemerintah yang tersedia seperti Google play di mobilephone untuk mencari data atau informasi yang benar. Selanjutnya dengan penyebaran informasi lewat media sosial. Pemanfaatan medsos untuk menyebarkan informasi penting. Namun diperlukan sikap kritis dan dalam menyebarkan pesan dan pengetahuan yang diperolehnya (Sutrisna, 2020).

Untuk sampai pada tujuan yang dicapai, literasi digital mempunyai dua tantangan besar yang dihadapi yakni arus informasi yang deras serta konten negatif yang sengaja dibuat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Derasnya informasi yang diterima masyarakat, apalagi dalam waktu yang bersamaan tantangan masyarakat bisa membingungkan masyarakat. Di sini literasi berperan untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan kenyataan atau informasi hoaks alias bohong.

Sementara konten negatif menjadi salah satu tantangan terbesar era literasi digital. Banyak konten pornografi, dan isu berbau SARA meracuni individu, terutama di media sosial. Itu artinya keterampilan seorang individu dalam mengakses internet yang harus dibarengi dengan kemampuan literasi digital. Tujuan akhirnya seseorang mampu mengetahui mana konten yang baik dan buruk (Bahri, Saiful, 2021).

Salah satu aspek utama yang telah diteliti adalah bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membantu remaja menjadi terbiasa dengan teknologi digital. Penelitian oleh Falloon menunjukkan bahwa remaja yang aktif di media sosial memiliki tingkat keterampilan teknologi yang lebih tinggi daripada yang tidak aktif. Mereka belajar untuk mengoperasikan perangkat dan aplikasi, yang merupakan aspek penting dari literasi digital. Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa media sosial dapat memperluas wawasan remaja tentang dunia. Melalui akses mereka ke berbagai sumber informasi dan berbagai pandangan, remaja dapat belajar tentang berbagai topik dan isu global. Penelitian oleh Karbowniczek and Pawelec menekankan bagaimana media sosial memungkinkan remaja untuk terlibat dalam komunitas daring yang berfokus pada minat dan hobi tertentu, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek tertentu.

Beberapa temuan penting dalam literatur ini mencakup peran media sosial dalam mendorong partisipasi aktif remaja dalam diskusi online, berkolaborasi dalam proyek-proyek yang memerlukan pemahaman teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta berbagi sumber daya edukatif. Selain itu, media sosial juga ditemukan membantu remaja dalam memahami norma-norma dan etika dalam lingkungan digital, membentuk kesadaran akan perilaku online yang tepat dan bertanggung jawab. Studi khusus oleh Tapung et al. menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan dapat memfasilitasi pemikiran yang lebih reflektif dan kritis, yang merupakan komponen penting dari literasi digital. Hasil penelitian Ekawati menegaskan bahwa interaksi di media sosial membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan verifikasi keaslian informasi online, yang menjadi semakin relevan di era informasi yang kompleks. Dengan demikian, media sosial dapat digunakan sebagai alat efektif dalam meningkatkan literasi digital remaja, mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek kritis dalam literasi digital. Tetapi, studi lebih lanjut tetap diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media sosial dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan guna mencapai hasil yang lebih signifikan dalam pengembangan keterampilan literasi digital bagi remaja (Ayupradani et al., 2021).

Pada era Industri 4.0., Teknologi sudah sangat semakin dekat dengan masyarakat. Literasi masyarakat akan digital sudah sangat besar, bahkan kecenderungannya masyarakat menjadi sangat butuh dengan teknologi. Kemajuan teknologi juga diikuti dengan semakin mudahnya akses informasi di Internet. Pada era saat ini, Masyarakat bisa dengan mudah menemukan banyak berita di media online. Namun kemudahan tersebut tak berjalan berbarengan dengan keamanan dan

kenyamanan di Internet, Disinformasi dan Misinformasi serta berita hoax masih banyak ditemukan di berita-berita online.

Berita Hoax adalah berita bohong atau kabar palsu. Hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar. Tapi dibuat seolah-olah benar adanya dan diverifikasi kebenarannya. Dengan kata lain, sebagai upaya memutarbalikkan fakta.

Menurut Yosep dikutip dari Herman, terdapat ciri-ciri berita hoax yang harus diketahui oleh masyarakat yaitu:

1. Menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan.
2. Sumber tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai tanggung jawab atau klarifikasi.
3. Pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah.
4. Mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal.
5. Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat.
6. Judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya.
7. Memberi penjurukan.
8. Minta supaya di-share atau diviralkan.
9. Menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya terlihat ilmiah dan dipercaya.
10. Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya.
11. Berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal, di mana alamat media dan penanggung jawab tidak jelas.
12. Manipulasi foto dan keterangannya. Foto-foto yang digunakan biasanya sudah lama dan berasal dari kejadian di tempat lain dan keterangannya juga dimanipulasi (As et al., 2023).

Namun, ada beberapa istilah lain dari berita yang tidak sesuai dengan faktanya yaitu Disinformasi dan Misinformasi. Misinformasi adalah informasi yang keliru, tetapi orang yang menyebarkannya percaya bahwa itu benar. Misinformasi disebarkan karena kesalahan atau tanpa maksud untuk menyesatkan. Sebarannya bisa dari berita lawas yang awalnya dianggap benar dan disebarluaskan dengan itikad baik. Secara teknis itu benar tetapi menyesatkan, karena orang tersebut tidak tahu fakta terbarunya atau keliru menangkap informasi. Terkadang, mitos-mitos seputar kesehatan, astrologi, sains, dunia hiburan, dan lainnya yang bukan berasal dari sumber dan bukti valid, dipercaya masyarakat dan tanpa sadar disebarluaskan.

Disinformasi adalah informasi yang keliru, dan orang yang menyebarkannya tahu bahwa itu salah, tetapi tetap menyebarkannya. Disinformasi adalah kebohongan yang disengaja dan secara aktif diinformasikan oleh aktor jahat. Disinformasi sepenuhnya dibuat-buat dan dengan sengaja menyesatkan dan membuat publik bingung. Dalang yang membuat kampanye berisi disinformasi yang disponsori 'negara' atau kubu tertentu. Pola sebarannya bervariasi tergantung motivasi dan target kampanye disinformasi (Nurjanah et al., 2023).

Terdapat beberapa jenis disinformasi dan misinformasi yang membedakan antar satu jenis informasi dengan yang lain, yaitu Satire atau parodi; Koneksi yang salah; Konten yang menyesatkan; Konten yang salah; Konten tiruan; Konten yang dimanipulasi; Konten palsu.

Selain jenis-jenis misinformasi dan disinformasi, terdapat juga jenis-jenis hoax, yaitu Manipulasi Foto; Manipulasi Video; Manipulasi Berita; Manipulasi Penilaian Ahli; Manipulasi dengan Data. Proses penyebaran berita hoax sendiri memiliki tiga bagian yaitu:

a. Asal Berita tersebut:

Berita palsu dapat dimulai sebagai disinformasi (hal-hal yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu) atau berakhir menjadi informasi yang salah (konten palsu dibagikan secara tidak sengaja oleh orang yang tidak tahu bahwa informasi tersebut tidak akurat).

Mungkin saja:

- Salah dengar atau salah dikutip dari berita asli
- Dibuat untuk menghasilkan uang atau klik untuk situs web
- Dirancang untuk mempromosikan seseorang, pesta, atau sudut pandang
- Disalahpahami dari postingan lelucon atau parodi dan dianggap sebagai fakta.

b. Bagaimana penyebarannya dimulai?

Berbagi biasanya dimulai di jaringan kecil dan tepercaya sebelum dapat dilihat secara luas di internet. Ini mungkin grup di aplikasi perpesanan seperti obrolan keluarga, atau halaman media sosial dan grup yang penuh dengan anggota yang berpikiran sama.

Terkadang proses ini dibantu oleh bot (akun palsu yang diprogram untuk menyebarkan cerita kepada sebanyak mungkin orang) dan troll (akun nyata yang suka melecehkan dan mengintimidasi orang lain secara online), yang bertujuan untuk memasukkan berita palsu ke banyak lini masa media sosial. Mereka mungkin melakukan ini untuk uang, keuntungan politik, atau bahkan hanya untuk bersenang-senang.

c. Kapan itu menjadi viral?

Jika informasi palsu menarik perhatian akun yang memiliki banyak pengikut dan mereka memutuskan untuk membagikannya juga, itu dapat dilihat oleh banyak dan banyak orang. Sebuah studi baru-baru ini oleh Institut Reuters Universitas Oxford menemukan bahwa meskipun hanya 20% berita palsu yang diproduksi atau dibagikan oleh tokoh masyarakat terkenal, postingan ini mencakup hampir 70% dari total keterlibatan di media sosial. Para "penyebarkan super" ini dapat dengan mudah memperkuat informasi palsu secara online, yang kemungkinan besar dipercaya oleh pengikut mereka saat mereka memandang mereka.

Pada titik ini, informasi palsu mungkin hanya selangkah lagi untuk dipublikasikan sebagai fakta di situs web lain. Beberapa situs berita sangat ingin mendapatkan berita terbaru sehingga mereka dapat buruburu menerbitkannya hanya karena populer. Beberapa situs web akan terlihat seperti situs berita, tetapi kenyataannya hanya dijalankan oleh satu atau dua orang sebagai sebuah blog.

Dikarenakan berita hoax yang semakin banyak, diperlukan cara untuk mengidentifikasi berita hoax tersebut, yakni:

- (a) Hati-hati dengan judul yang Provokatif;
- (b) Cermati Alamat Situs;
- (c) Periksa Fakta;
- (d) Cek Keaslian Foto;
- (e) Ikut Serta ke Dalam Grup Diskusi Anti Hoax (Rizal, 2022).

Oleh karena itu, keberadaan berita Hoax ini memiliki dampak yang sangat buruk terutama untuk kehidupan masyarakat seperti:

- (a) Buangbuang Waktu dan Uang;
- (b) Pengalihan Isu;

(c) Penipuan Publik;

(d) Pemicu Kepanikan Publik (Athalarik, 2022)

Dewasa ini, media sosial menjadi satu kekuatan baru dalam proses berkomunikasi dan bersosialisasi. Media sosial telah membentuk dan mempengaruhi sikap serta cara berpikir individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Menurut Zarella, media sosial adalah bentuk perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri (Zarella, 2009). Dengan media sosial, individu lebih mudah berkomunikasi tanpa dibatasi sekat-sekat wilayah, bahkan negara sekalipun. Mereka terbentuk karena kesamaan tujuan yang akan dicapai.

Beragam bentuk media sosial tersedia di dunia. Yang paling mewabah di dunia, termasuk di Indonesia adalah twitter, facebook, dan blog. Twitter adalah layanan jejaring sosial yang memungkinkan pengirimnya menulis dan mengirim pesan mencapai batas 280 karakter. Twitter dianggap merupakan media sangat mudah oleh penggunaannya. Membutuhkan waktu singkat tetapi pesan yang dikirim bisa langsung menyebar secara massif.

Saat ini, Facebook memiliki jumlah pengguna aktif sebanyak 2,7 miliar pengguna per 25 Januari 2021. Angka ini membuat platform ciptaan Mark Zuckerberg sebagai media sosial yang unggul di dunia karena paling banyak dimanfaatkan.

Selain Facebook, dua nama yang paling menonjol adalah YouTube dan WhatsApp. Dua platform ini memiliki pengguna masing-masing sebanyak 2,3 miliar dan 2 miliar. Sedangkan, jumlah pengguna Facebook Messenger dan Instagram (IG) masing-masing menyentuh angka 1,3 miliar dan 1,2 miliar di seluruh dunia.

Terdapat juga lima media sosial lainnya yang berasal dari Tiongkok. WeChat memiliki pengguna sebanyak 1,2 miliar, TikTok dengan pengguna sebanyak 689 juta, lalu ada QQ dengan pengguna sebanyak 617 juta, Douyin dengan pengguna 600 juta, dan terakhir adalah Sina Weibo dengan pengguna sebanyak 511 juta.

Menurut Didik Purwanto, salah satu alasan kenapa masyarakat tertarik media sosial karena desain multiplatform, yaitu dapat diakses dan terhubung pada berbagai perangkat digital. Dengan menggunakan internet, masyarakat bisa chatting, juga mampu mengakses berbagai situs yang tersaji di internet, termasuk mengunduh informasi.

Beberapa nilai positif penggunaan media sosial di antaranya bisa menambah kawan baru. Berapa pengguna lain memanfaatkan media sosial untuk kepentingan bisnis. Media sosial juga mampu menghibur menjalin sosialisasi dan bermain game online. Media sosial juga menemukan fungsi utamanya dengan kemudahan menyampaikan pesan sekaligus memberi komentar (Allcott & Gentzkow, 2017).

Data Kominfo bahwa berita hoaks atau tidak benar tumbuh subur di media sosial bisa dipengaruhi berbagai hal. Salah satunya, kebiasaan pengguna media sosial yang ingin sesegera mungkin menyampaikan informasi kepada khalayak. Celaknya, pengguna media sosial tidak punya kepekaan mengoreksi kebenaran informasi yang dia terima. Dari mana asal usulnya dan siapa yang menyampaikannya.

Hal ini terjadi secara simultan dari satu individu pengguna ke individu lain. Tanpa proses koreksi yang terus menerus, pesan tidak benar tersebut bisa menjadi sebuah kebenaran yang diterima masyarakat yang pada akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat secara luas.

Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow menyebutkan beberapa alasan mengapa platform media sosial menjadi lahan subur maraknya berita-berita palsu (hoax), Pertama, biaya yang dikeluarkan saat menggunakan media sosial sangat murah. Hanya bermodal data internet, pembuat berita palsu dengan mudah menyebarkan informasinya.

Kedua, format media sosial memang menyulitkan untuk mengungkap kebenaran informasi yang tersaji selain pengguna yang berusaha mencari sendiri. Belakangan platform media sosial seperti facebook sudah mulai mengkampanyekan anti hoaks. Bahkan Facebook berhak menghapus pesan atau informasi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti SARA.

Ketiga, faktor ideologis. Jaringan pertemanan media sosial seperti twitter atau facebook memungkinkan terjadi komunikasi dengan individu yang selaras dengan posisi ideologi mereka. Kesamaan ideologi memungkinkan seseorang percaya pada satu informasi tanpa harus melakukan koreksi terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan informasi palsu dan hoaks di era digital, literasi digital memegang peranan krusial untuk membantu masyarakat menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Kemampuan literasi digital, seperti mengidentifikasi informasi palsu, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks, menggunakan alat bantu, mempertanyakan informasi, dan menghormati privasi, menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang terinformasi dan terhubung secara optimal di dunia digital.

Strategi untuk meningkatkan literasi digital mencakup pendidikan sejak dini, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran interaktif, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan industri teknologi. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mampu menghadapi dinamika informasi di era digital, menjadikan literasi digital sebagai landasan untuk membangun kritisitas, kecerdasan, dan keamanan dalam berinteraksi dengan konten digital. Melalui upaya bersama ini, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, terpercaya, dan bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives, 31*(2), 211–236.
- As, A., On, A. G., & Media, S. (2023). *AUDIENS SEBAGAI GATEKEEPER PADA MEDIA SOSIAL Abstract. 7*(2), 179–192.
- Athalarik, F. M. (2022). Sosialisasi “Cerdas Beropini, Stop Hoax” di Desa Kedung Pengawas, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fikom UBJ, 2*(1), 1–10.
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Buletin KKN Pendidikan, 3*(2), 169–174. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15696>
- Bahram, M. (2023). TANTANGAN HUKUM DAN ETIKA (REKAYASA SOSIAL TERHADAP KEBEBASAN BERPENDAPAT DI DUNIA DIGITAL). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(12), 5092–5109.
- Bahri, Saiful. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 10*(1), 16–28.

- Februari, N., Jl, A., No, P., Wetan, C., & Barat, J. (2024). *Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial Annisa Anastasia Salsabila Dinie Anggraeni Dewi Rizky Saeful Hayat*. 3(1).
- Nurjanah, S., Fitriani, A., Fitri, A., Apriani Putri, E., Nurul Fudhlah, I., Nurhayati, I., Ridwan, M., Widianti, M., Asti Maulida, N., Mentari, P., Damyanti, R., Safiqah Raihani, S., & Rasmitadila, R. (2023). Digital Literacy and Utilization of Community Reading Corner. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 140–145. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i2.7094>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Septiyantoro, T. (2017). *Literasi Informasi*. Universitas Terbuka.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269–283.
- Zarella, D. (2009). *The social media marketing book*. “ O’Reilly Media, Inc.”